

**VISUALISASI KONFLIK BATIN MENGGUNAKAN
KESEIMBANGAN DALAM KOMPOSISI
DRAMA TELEVISI “SELIBAT”**

KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2013

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	4165/H/S/2013
KLAS	
TERIMA	08-04-2013

**VISUALISASI KONFLIK BATIN MENGGUNAKAN
KESEIMBANGAN DALAM KOMPOSISI
DRAMA TELEVISI "SELIBAT"**

KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



disusun oleh :

PIUS RINO PUNGKIAWAN
NIM. 0910355032



JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA

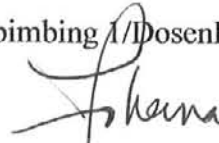
2013



HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Pertanggungjawaban Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima dan disahkan oleh Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal **20 FEB 2013**

Pembimbing 1/DosenPenguji 1



Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si.
NIP.19730205 200912 2001

Pembimbing 2/DosenPenguji 2



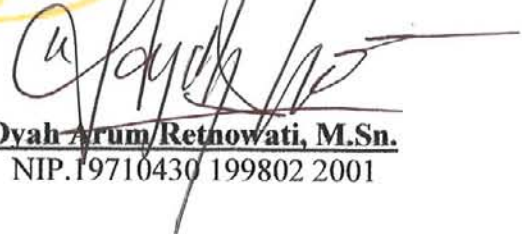
Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP.19790514 200312 1001

Penguji Ahli/Cognate




Lilik Kustanto, S.Sn.
NIP. 19740313 200012 1001

KetuaJurusan Televisi



Dyah Arum Retnowati, M.Sn.
NIP.19710430 199802 2001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
NIP. 19580912 198601 1001



Form VII : Pernyataan Mahasiswa

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan dibawah ini :

Nama : Khus Rino Pungkiawan
No. Mahasiswa : 0910355032
Angkatan Tahun : 2009
Judul Penelitian/ : Visualisasi Konflik Batun menggunakan
Perancangan karya : Keseimbangan dalam Komposisi

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Penelitian/Perancangan karya seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung-jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

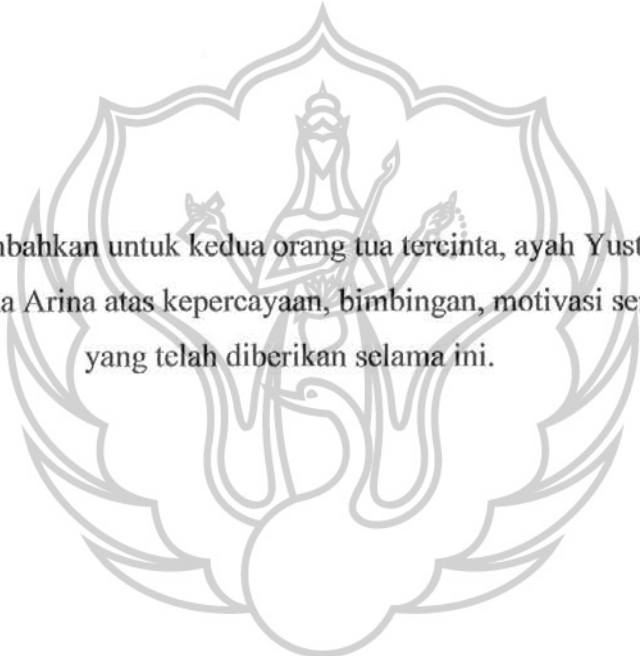
Yogyakarta, 20 Januari 2013



Khus Rino Pungkiawan
NIM. 0910355032

NB:

Bermaterai sesuai ketentuan



Karya ini dipersembahkan untuk kedua orang tua tercinta, ayah Yustinus Suwarno dan Ibu Florentina Arina atas kepercayaan, bimbingan, motivasi serta dorongan yang telah diberikan selama ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan bimbinganNYA, sehingga tugas akhir ini dapat selesai disusun dengan baik. Tugas akhir ini disusun guna memenuhi persyaratan kelulusan program S1 Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia.

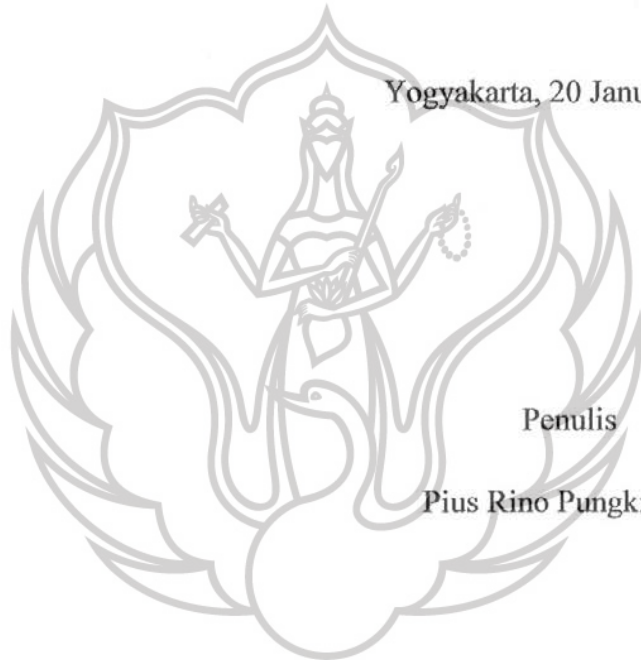
Tugas akhir ini berupa karya *Visualisasi Konflik Batin Menggunakan Keseimbangan Dalam Komposisi Drama Televisi Televisi "Selibat"*. Proses produksi drama televisi ini diproduksi dengan campur tangan berbagai pihak. Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus atas segala cinta kasih-Nya.
2. Keluarga besar Y. Suwarno dan F.Arina.
3. Bapak Drs. Alexandri Luthfi R. MS., Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dosen Pembimbing I : Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si.
5. Dosen Pembimbing II: Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
6. Roni Edison, S.Sn., Dosen wali.
7. Dyah Arum Retnowati, M.Sn Ketua Jurusan Televisi.
8. Agnes Karina Prita Atmani, M.T.I Sekretaris Jurusan Televisi.
9. Greg Arya Dipayana, M.Sn. Kepala Studio Televisi.
10. Arif Sulistyono, M.Sn. Ketua Prodi D3 Animasi.
11. Semua staf pengajar dan karyawan Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.
12. Semua *crew* dan pemain yang terlibat dalam pembuatan karya drama televisi "Selibat".
13. Teman teman seperjuangan TELEVISI 09 dan seluruh angkatan JURUSAN TELEVISI ISI Yogyakarta.
14. Yuni Wilujeng, atas dukungan dan motivasinya.

15. Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu dan memberikan dukungan dan semangat terhadap saya.

Akhir kata, hasil karya yang telah diproduksi beserta analisis karya dapat bermanfaat bagi perkembangan dunia pertelevisian Indonesia, pada umumnya dan Yogyakarta pada khususnya, sebagai bahan acuan dalam melihat drama televisi sebagai sebuah hasil visualisasi. Apabila ada kekurangan dan kesalahan dalam penulisan laporan ini saya mohon maaf yang sebesar-besarnya, atas kritik dan saran yang membantu sempurnanya laporan ini diucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 20 Januari 2013



Penulis

Pius Rino Pungkiawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR FOTO.....	x
DAFTAR CAPTURE SCREEN.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB. I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	01
B. Ide Penciptaan Karya.....	03
C. Tujuan dan Manfaat.....	04
D. Tinjauan Karya.....	05
BAB. II. OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	
A. Objek Penciptaan.....	11
1. Drama Televisi Selibat.....	11
2. Konflik Batin.....	11
3. Treatment.....	12
B. Analisis.....	33
1. Imajinasi.....	33
2. <i>Flashback</i>	35
3. Realita.....	36
C. <i>Storyboard</i>	36
BAB. III. LANDASAN TEORI	
A. Sinematografi.....	37

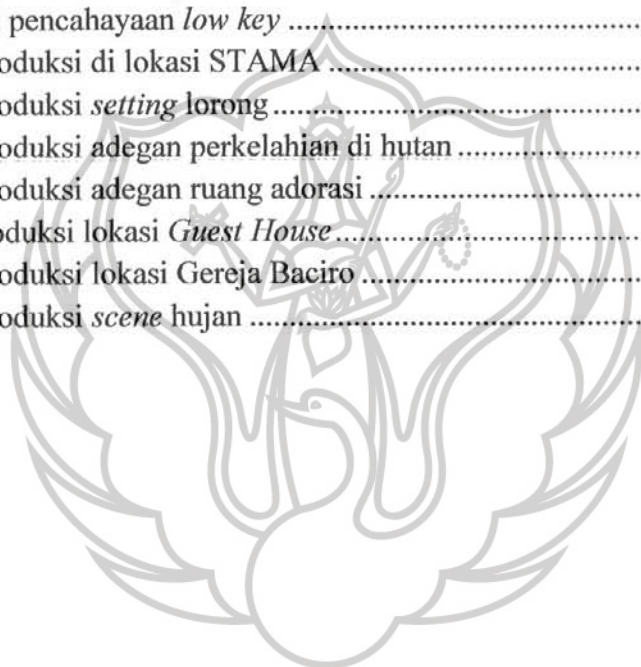
1. Komposisi.....	37
2. <i>Angle</i>	39
3. Pergerakan kamera	41
4. <i>Framing</i>	41
5. <i>Lighting</i>	42
6. <i>Mise-en-scene</i>	42
B. Konflik Batin	42
BAB. IV. KONSEP KARYA	
A. Konsep Estetik	43
1. Sinematografi.....	43
a. Imajinasi	45
b. <i>Flashback</i>	47
c. Realita	49
2. <i>Mise-en-scene</i>	50
B. Desain Program	55
C. Desain Produksi	55
D. Konsep Teknis	56
BAB. V. PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	
A. Proses Perwujudan	65
B. Pembahasan Karya	79
BAB. VI. PENUTUP	
E. Kesimpulan	96
F. Saran-saran	97
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster Film “ <i>King’s Speech</i> ”	05
Gambar 2. Poster Film “ <i>Gangs Of New York</i> ”	07
Gambar 3. Poster Film “ <i>Saving Private Ryan</i> ”	09
Gambar 4. Poster Film “ <i>The Third Man</i> ”	10
Gambar 5. <i>Storyboard shot Dutch Angle</i> adegan Thomas ditinggalkan Kristin	46
Gambar 6. <i>Storyboard shot Lorong</i> adegan imajinasi Thomas.....	47
Gambar 7. <i>Storyboard shot Keseimbangan Tidak Normal</i>	49
Gambar 8. <i>Storyboard shot</i> keseimbangan formal adegan Thomas ditahbiskan	50
Gambar 9. Sketsa <i>setting</i> lorong drama televisi “Selibat”.....	51
Gambar 10. <i>Storyboard scene</i> Thomas berdoa diruang adorasi	80
Gambar 11. <i>Storyboard scene</i> Thomas membaca formulir	81
Gambar 12. <i>Storyboard scene</i> Thomas didatangi Kristin yang menangis	81
Gambar 13. <i>Storyboard scene</i> Thomas dipaksa masuk kedokteran	82
Gambar 14. <i>Storyboard scene</i> Thomas dirumah Kristin	83
Gambar 15. <i>Storyboard scene</i> Thomas dirumah Kristin	83
Gambar 16. <i>Storyboard Scene</i> Thomas tidur bersama Kristin	84
Gambar 17. <i>Storyboard scene</i> Thomas dan Kristin di Sendang Sono	85
Gambar 18. <i>Storyboard scene</i> Thomas dan Pastor Anton	85
Gambar 19. <i>Storyboard scene</i> Thomas dan Pastor Anton	86
Gambar 20. <i>Storyboard scene</i> Thomas dan Kristin di Sendang Sono.....	86
Gambar 21. <i>Storyboard scene</i> Thomas berdoa didepan patung Bunda Maria ...	87
Gambar 22. <i>Storyboard scene</i> Thomas di Lorong.....	88
Gambar 23. <i>Storyboard scene</i> Thomas berteriak di gereja.....	88
Gambar 24. <i>Storyboard scene</i> Thomas di dalam lorong imajinasi.....	89
Gambar 25. <i>Storyboard scene</i> Thomas dimarahi oleh bapaknya	90
Gambar 26. <i>Storyboard scene</i> Mary meninggal	91
Gambar 27. <i>Storyboard scene</i> Thomas berada di lorong realita	92
Gambar 28. <i>Storyboard scene</i> Thomas berada di lorong realita	93
Gambar 29. <i>Storyboard scene</i> Pentahbisan Thomas	93

DAFTAR FOTO

Foto 1. foto <i>setting</i> Gereja Baciro	52
Foto 2. foto <i>setting</i> Gereja Baciro	53
Foto 3. foto <i>setting</i> Rumah Kristin lama	54
Foto 4. kamera canon EOS 5D Mark II	56
Foto 5. Lensa canon 24-105 mm F.4 L	57
Foto 6. Referensi <i>shot</i> menggunakan lensa 24mm.....	58
Foto 7. Referensi <i>shot</i> menggunakan lensa 50mm.....	59
Foto 8. Referensi <i>shot</i> menggunakan lensa 85mm.....	59
Foto 9. Referensi <i>shot</i> keseimbangan tidak formal dalam jumlah gangsal	62
Foto 10. Referensi pencahayaan <i>low key</i>	63
Foto 11. Proses produksi di lokasi STAMA	70
Foto 12. Proses produksi <i>setting</i> lorong	71
Foto 13. Proses produksi adegan perkelahian di hutan	71
Foto 14. Proses produksi adegan ruang adorasi	72
Foto 15. Proses produksi lokasi <i>Guest House</i>	73
Foto 16. Proses produksi lokasi Gereja Baciro	74
Foto 17. Proses produksi <i>scene</i> hujan	75



DAFTAR CAPTURE SCREEN

<i>Capture screen 1. Potongan Film "Inside"</i>	08
<i>Capture screen 2. Referensi Shot Dutch Angle (film "The Third Man")</i>	46
<i>Capture screen 3. Referensi Shot Lorong (film "The Third Man")</i>	47
<i>Capture screen 4. Referensi Shot Keseimbangan Tidak Formal (Film "The King's Speech)</i>	48
<i>Capture screen 5. scene Thomas berdoa diruang adorasi</i>	80
<i>Capture screen 6. Scene Thomas membaca formulir</i>	81
<i>Capture screen 7. Scene Thomas didatangi Kristin yang menangis</i>	81
<i>Capture screen 8. Scene Thomas dipaksa masuk kedokteran</i>	82
<i>Capture screen 9. Scene Thomas dirumah Kristin</i>	83
<i>Capture screen 10. Scene Thomas dirumah Kristin</i>	83
<i>Capture screen 11. Scene Thomas tidur bersama Kristin</i>	84
<i>Capture screen 12. Scene Thomas dan Kristin di Sendang Sono</i>	85
<i>Capture screen 13. Scene Thomas dan Pastor Anton</i>	85
<i>Capture screen 14. Scene Thomas dan Pastor Anton</i>	86
<i>Capture screen 15. Scene Thomas dan Kristin di Sendang Sono</i>	86
<i>Capture screen 16. Scene Thomas berdoa didepan patung Bunda Maria</i>	87
<i>Capture screen 17. Scene Thomas di Lorong</i>	88
<i>Capture screen 18. Scene Thomas berteriak di gereja</i>	88
<i>Capture screen 19. Scene Thomas di dalam lorong imajinasi</i>	89
<i>Capture screen 20. Scene Thomas dimarahi oleh bapaknya</i>	90
<i>Capture screen 21. Scene Mary meninggal</i>	91
<i>Capture screen 22. Scene Thomas berada di lorong realita</i>	92
<i>Capture screen 23. Scene Thomas berada di lorong realita</i>	93
<i>Capture screen 24. Scene Pentahbisan Thomas</i>	93
<i>Capture screen 25. Hasil pencahayaan low key</i>	94
<i>Capture screen 26. Transisi scene low key ke high key</i>	94
<i>Gambar screen 27. Hasil pencahayaan high key</i>	94

DAFTAR LAMPIRAN

1. Form I-VI
2. Desain Produksi Drama Televisi “Selibat”
3. Story Board Drama Televisi “Selibat”
4. Surat Pernyataan Publikasi Karya Ilmiah
5. Surat Keterangan telah Melakukan Pemutaran Karya Tugas Akhir
6. Poster Karya Drama Televisi “Selibat”
7. Poster Screening Drama Televisi “Selibat”
8. Katalog dan Undangan Screening Drama Televisi “Selibat”
9. Dokumentasi Screening Drama Televisi “Selibat”



ABSTRAK

Konflik batin pasti selalu dialami oleh setiap orang tanpa orang bisa mengetahuinya. Konflik batin merupakan pertentangan atau ketidakharmonisan antara apa yang diinginkan dengan apa yang terjadi, antara harapan dan kenyataan. Konflik batin bisa diartikan sebagai guncangan atau pertentangan dalam batin yang mengakibatkan keseimbangan dalam dirinya terganggu. Konflik batin bisa dimengerti dan dipahami oleh orang lain dengan mengkomunikasikan konflik batin tersebut. Salah satu cara mengkomunikasikan konflik batin adalah dengan memvisualkannya dalam sebuah bentuk komposisi gambar. Komposisi gambar yang menekankan keseimbangan akan digunakan untuk mengkomunikasikan dalam konflik batin dalam sebuah drama televisi “Selibat”.

Kata kunci : Konflik batin, visualisasi, komposisi.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia tidak pernah lepas dari konflik di dalam hidupnya. Interaksi dengan individu lain dan lingkungan yang berlangsung selama hidup manusia menjadi titik awal terjadinya konflik. Interaksi terjadi dipersepsikan negatif oleh individu maka konflik muncul sebagai dampak interaksi tersebut. Konflik juga dapat diartikan sebagai keadaan ketika terjadi pertentangan antara dua atau beberapa kekuatan yang bertentangan, yang pada umumnya bersumber dari keinginan manusia. Bentuk konflik dapat berupa konflik interpersonal dengan sesama individu, konflik antar kelompok di sekitar lingkungan, dan konflik intrapersonal yang hanya ada dalam diri individu yang bersangkutan. Dalam kehidupan sehari-hari, konflik intrapersonal merupakan konflik yang lebih sering dirasakan individu. Konflik tersebut terjadi dalam diri seorang individu ketika pertentangan pemikiran diri sendiri bergejolak. Konflik interpersonal biasanya disebut dengan konflik batin. Konflik tersebut ditandai dengan tekanan-tekanan dalam diri individu sendiri secara emosional. Wujud konflik ini tidak bisa dilihat secara langsung oleh orang lain sehingga konflik batin biasanya hanya bisa dirasakan oleh diri sendiri dan tidak bisa diketahui oleh orang lain dengan mudah.

Konflik batin dalam sebuah program cerita dapat disampaikan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan visualisasi konflik batin yang merupakan fokus utama dalam karya ini. Visualisasi konflik batin dilakukan dengan mengoptimalkan komposisi gambar sehingga dapat membantu mengarahkan penonton seolah ikut merasakan konflik batin seperti apa yang dirasakan oleh tokoh atau pemain. Salah satu komposisi gambar tersebut adalah komposisi keseimbangan formal dan tidak formal. Dalam perannya membangun dramatisasi, komposisi juga memiliki peranan penting untuk memberikan emosi terhadap penonton, hal tersebut terjadi baik secara

langsung maupun tidak langsung. Ketika melihat sebuah foto-foto *landscape* yang memiliki banyak *Point of Interest (POI)*. Komposisi secara tidak langsung membawa penonton pada *POI* tersebut karena terdapat titik tertentu yang menarik perhatian penonton. Ditinjau dari hal tersebut, maka komposisi juga bisa difungsikan untuk menarik perhatian penonton kepada sebuah titik sesuai dengan apa yang diinginkan.

Komposisi bisa dipahami sebagai aransemen dari elemen-elemen visual yang ada di depan kamera. Dimana di dalam komposisi terdapat berbagai elemen atau aspek seperti warna, *mise-en-scene*, keseimbangan dan lain sebagainya. Elemen-elemen visual mempengaruhi komposisi terutama komposisi keseimbangan. Cahaya, *bloking* pemain, *angle* dan lain sebagainya diaransemen untuk membentuk keseimbangan dalam komposisi, baik komposisi yang seimbang maupun tidak seimbang.

Keseimbangan dipilih karena konflik batin itu sendiri adalah guncangan dalam diri akibat pertentangan yang terjadi dalam dirinya. Orang yang sedang mengalami konflik batin bisa diartikan sedang terganggu keseimbangan dalam dirinya, sehingga komposisi keseimbangan dipilih untuk dapat memvisualkan konflik batin yang terjadi. Komposisi keseimbangan memiliki 2 aspek yaitu keseimbangan formal dan tidak formal. Komposisi keseimbangan dipengaruhi oleh berbagai hal yang mengakibatkan komposisi itu menjadi formal atau tidak formal. Faktor-faktor yang mempengaruhi keseimbangan dalam komposisi antara lain *angle* kamera, penempatan *bloking* pemain, pencahayaan, dan lain sebagainya. Komposisi keseimbangan akan diterapkan dalam visualisasi naskah dengan judul "Selibat".

Cerita tentang perjuangan seorang calon pastor atau biasa disebut dengan frater. Perjalanan penuh dengan konflik batin menjadi kekuatan dalam naskah "Selibat". Struktur naskah "Selibat" dibagi menjadi tiga macam cerita, yaitu cerita imajinasi, *flashback* dan realita. Visualisasi tiga struktur cerita tersebut menggunakan komposisi sesuai konflik batin yang dirasakan oleh tokoh utama. Komposisi yang akan digunakan adalah komposisi keseimbangan. Komposisi ini diterapkan ketika konflik batin yang dirasakan

tokoh utama muncul yaitu, kebimbangan, putus asa dan keadaan berat sebelah dalam menjalani tujuan hidupnya. Keadaan tersebut membuat keadaan yang tidak seimbang dialami tokoh utama, hingga tokoh utama telah menemukan jawaban dari pemecahan permasalahannya. Keadaan yang tidak seimbang akan berubah menjadi seimbang yakni dukungan orang sekitar dan tujuan hidup memiliki porsi yang sama. komposisi keseimbangan dipilih dalam memvisualisasikan konflik batin dalam penciptaan karya film ini, karena konflik batin itu sendiri merupakan pertentangan dalam diri yang mengakibatkan kondisi tidak stabil sehingga keseimbangan dalam diri terganggu.

B. Ide Penciptaan

Komposisi merupakan hal yang mutlak diterapkan ketika seorang *camera person* merekam objek-objek yang ada di depannya dengan kamera. Komposisi merupakan proses penting dimana objek yang akan direkam diatur sedemikian rupa sehingga memiliki makna dan menyampaikan pesan sesuai dengan keinginan. Komposisi memiliki beberapa aspek seperti massa, warna, cahaya, *angle* dan lain sebagainya yang membuat sebuah gambar mempunyai makna. Terdapat berbagai teori tentang komposisi, salah satunya adalah teori komposisi keseimbangan. Keseimbangan dibagi mejadi dua macam yaitu keseimbangan formal dan tidak formal. Komposisi keseimbangan dipengaruhi oleh elemen-elemen visual yang ada di depan kamera atau *mise-en-scene*. Teori tersebut dapat menggambarkan suatu pesan atau makna dan dapat mempengaruhi perasaan penonton. Komposisi keseimbangan formal dan tidak formal digunakan dalam visualisasi konflik batin dalam naskah “Selibat”

Visualisasi konflik batin menjadi pokok utama, karena konflik batin merupakan konflik intrapersonal, yaitu konflik yang ada di dalam diri dan butuh media untuk orang lain bisa memahaminya. Konflik batin bisa dikatakan sebagai keadaan yang tidak stabil karena keseimbangan dalam diri terganggu sehingga keseimbangan komposisi bisa diterapkan. Komposisi

keseimbangan tidak formal bisa mencerminkan keadaan tokoh utama yang mengalami konflik batin antara tujuan hidupnya dan keinginan orang tuanya yang bertolak belakang. Komposisi keseimbangan formal akan lebih digunakan untuk menggambarkan keadaan seimbang atau selesainya sebuah konflik batin dalam diri. Komposisi keseimbangan ini digunakan untuk memvisualkan konflik batin naskah “Selibat”.

Struktur Naskah “Selibat” terbagi menjadi tiga macam cerita, yaitu imajinasi, *flashback*, dan realita. Ketiga macam cerita tersebut memunculkan konflik yang berbeda sehingga penerapan konsep keseimbangan formal dan tidak formal ditempatkan sesuai dengan kondisi atau keadaan tokoh pada masing-masing cerita. Cerita imajinasi, konflik batin terjadi karena timbulnya kenangan-kenangan masa lampau yang terjadi pada cerita *Flashback*. Komposisi keseimbangan tidak formal digunakan dalam dua struktur cerita ini karena keadaan yang tidak seimbang membuat penonton tidak senang karena hal itu mengganggu perasaan halus dan menggelisahkan pikiran. Efek psikologis yang ditimbulkan dari penerapan komposisi tersebut diciptakan agar penonton dapat merasakan hal yang sama seperti tokoh utama. Keseimbangan formal diterapkan ketika tokoh utama menyelesaikan masalah dari konflik batin yang dialaminya pada cerita realita. Penerapan komposisi keseimbangan formal ini untuk menggambarkan permasalahan yang sudah terpecahkan dan juga digunakan supaya komposisi keseimbangan tidak formal bisa diperhatikan.

C. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Memvisualkan konflik batin dalam sebuah karya drama televisi dari segi videografi.
- b. Mengaplikasikan komposisi keseimbangan dalam meningkatkan dramatisasi adegan.
- c. Menyampaikan pesan melalui visualisasi konflik batin menggunakan komposisi keseimbangan.

2. Manfaat

a. Akademis

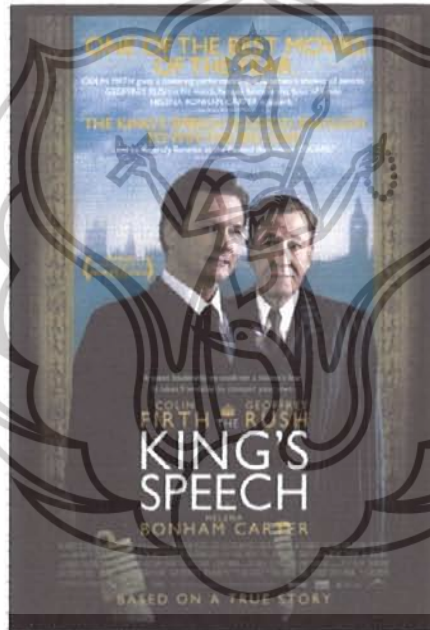
Memberi referensi pengaplikasian komposisi keseimbangan sebagai cara menyampaikan pesan.

b. Praktis

Menstimulasi penonton untuk lebih bisa merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh.

D. Tinjauan Karya

1. Film *The King's Speech*



Gambar 1. Poster Film “*King’s Speech*”
 Sumber : www.amirratthemovies.wordpress.com

Karya film layar lebar Hollywood berjudul “*King’s Speech*” dari seorang sutradara bernama Tom Hooper dan penata kameranya bernama Danny Cohen, B.S.C. Diproduksi tahun 2010 dengan durasi 118 menit. Penerapan komposisi yang dibuat untuk memberikan maksud atau makna tertentu terhadap sebuah *shot* sangat banyak dalam film ini. Penempatan tokoh dan objek-objek lain begitu seksama sehingga penonton benar-benar dibawa masuk kedalamnya. Dalam film ini konflik batin yang ada dalam

diri tokoh utamanya divisualkan dengan memanfaatkan komposisi keseimbangan. *Shot* diawali dengan dua orang laki-laki dan perempuan yang sedang berdiri diujung bagian bawah sebuah tangga dengan komposisi tokoh diletakkan di paling pojok kanan bawah dengan posisi tiang pegangan anak tangga menusuk ke badan tokoh utama, *shot* ini menunjukkan sebuah komposisi tidak formal dan menjelaskan secara tidak langsung keadaan tokoh utama yang sedang tertekan akan suatu hal, kemudian dilanjutkan dengan *shot* beberapa lembar kertas yang sedang dipegangnya dengan ruang tajam yang sempit menjelaskan tentang apa yang membuatnya tertekan. Hal ini dirasa dapat dijadikan sebagai tinjauan karya dari karya yang akan dibuat, karena sangat mendukung dimana cerita yang ada dalam karya yang akan dibuat memiliki komposisi yang hampir sama dengan komposisi yang ada pada karya ini.

Karya drama televisi "Selibat" akan banyak menggunakan komposisi keseimbangan seperti yang diaplikasikan pada film "King's Speech" yang menekankan pada penempatan *blocking* pemain dan respon terhadap *setting* yang ada. Perbedaan dengan karya yang dibuat ada pada komposisi *dutch angle* yang diaplikasikan untuk memberikan maksud dan tujuan tertentu.

2. Film *Gangs of New York*



Gambar 2. Poster Film "*Gangs Of New York*"
Sumber: www.impawards.com

Film "*Gangs of New York*" menceritakan tentang kehidupan New York di daerah perlimaan yang merupakan pusat transportasi dan perdagangan dari berbagai daerah, sehingga di daerah tersebut muncul juga kelompok-kelompok penguasa yang saling berebut kekuasaan. Diproduksi tahun 2002 dengan durasi 167 menit dan disutradarai oleh Martin Scorsese. Konsep visualisasi film ini memanfaatkan lighting dalam memberikan pemaknaan dalam sebuah *shot* untuk memberikan dominasi pada salah satu tokoh yang merupakan salah satu cara untuk memberikan komposisi tidak seimbang, penjelasan status dan lain sebagainya dengan mengandalkan komposisi untuk memberikan beberapa informasi dalam satu *shot*. *Shot* yang digunakan menjadi lebih efektif ketika beberapa informasi dapat disajikan dalam satu *shot* saja, hal ini akan mempengaruhi pemecahan *shot* yang akan digabungkan menjadi satu kesatuan.

Karya ini menjadi referensi hanya pada penataan cahaya. Pemanfaatan cahaya untuk mengarahkan penonton dalam pusat perhatian

akan diterapkan dalam karya “Selibat” untuk bisa mengarahkan penonton pada satu titik dan menciptakan komposisi keseimbangan yang diinginkan.

3. Film pendek *Inside*



Capture screen 1. Potongan Film “*Inside*”
Sumber: www.escape-short.trailertheater.com

Film pendek karya Trevor Sands diproduksi tahun 2002 dengan durasi 8 menit. Film ini menceritakan tentang seseorang yang bernama Daniel yang dipenjarakan di rumah sakit jiwa. Dia mendengar suara – suara yang menuntutnya untuk melarikan diri. Pada suatu saat dia dibawa disuatu tempat isolasi untuk bertemu dengan seorang psikiater, yang tak lain adalah dirinya sendiri. Suara – suara yang ada dalam kepalanya divisualkan dalam sembilan karakter yang berbeda. Contohnya, seorang pria botak yang kekar mengungkapkan kemarahan Daniel; seorang wanita yang mengungkapkan penyesalan, seorang gadis kecil yang menyatakan tidak bersalah dan lain sebagainya. visualisasi menggunakan teknik *handheld* untuk menguatkan konflik yang ada.

Film ini dipilih sebagai tinjauan karya karena menggambarkan struktur imajinasi dalam naskah “Selibat” dengan *setting* lorong dan dengan adegan yang hampir sama. Perbedaan dalam penciptaan karya yang akan dibuat menggunakan *dutch angle* (kemiringan kamera).

4. Film *Saving Private Ryan*

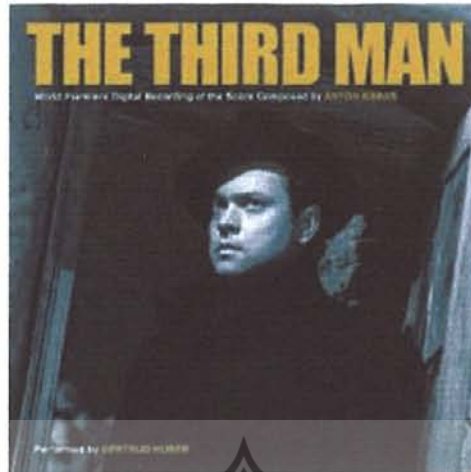


Gambar 3. Poster Film "*Saving Private Ryan*"
 Sumber: www.ukmovieposters.co.uk

Film ini diproduksi tahun 1998 dengan durasi 169 menit. *Saving Private Ryan* terdapat *shot* yang menggunakan teknik kemiringan kamera. Dalam adegan klimaks *Saving Private Ryan*, kemiringan kamera digunakan pada sebuah *shot* untuk menekankan sebuah situasi yang sangat terjepit. Jembatan yang menjadi titik pertahanan terakhir ternyata gagal diledakkan sesuai rencana.

Komposisi kamera yang miring akan banyak digunakan dalam pembuatan karya ini dengan maksud dan tujuan hampir sama seperti tinjauan karya Film *Saving Private Ryan*. Penggunaan *dutch angle* lebih untuk menggambarkan konflik batin tentang putus asa, kekacauan dan lain sebagainya.

5. Film *The Third Man*



Gambar 4. Poster Film "*The Third Man*"
 Sumber : www.the3rdmanmovie.blogspot.com

Kemiringan kamera sangat mendominasi dalam pengkomposisian film yang disutradarai oleh Carol Reed dan sinematografi oleh Robert Krasker. Film yang diproduksi tahun 1949 dengan durasi 93 menit ini menceritakan tentang ketidak harmonisan kehidupan yang terjadi dengan adanya berbagai konflik. Kemiringan kamera dipilih dalam film ini selain karena gaya dari pembuatnya, teknik ini juga menunjukkan sesuatu yang tidak seimbang dan tidak harmonis dalam kisahnya.

Karya ini menjadi referensi karena pengaplikasian kamera miring atau *dutch angle* digunakan untuk dapat memvisualkan sebuah ketidak harmonisan kehidupan karena adanya berbagai konflik, perbedaan dengan karya yang akan dibuat adalah komposisi kamera yang miring digunakan untuk memvisualisasikan konflik batin yang terjadi pada pemainnya.